

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dideskripsikan dan menghasilkan temuan penelitian, langkah selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna temuan. Menggabungkan antara pola-pola yang ada dalam teori sebelumnya dan kenyataan yang ada di lapangan. Terkadang dari teoritik tidak sama dengan kenyataannya ataupun sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dikaji secara mendalam. Berkaitan dengan judul skripsi ini dan untuk menjawab fokus masalah pada bab awal. Maka dalam bab ini akan membahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada.

#### **A. Kesulitan belajar calistung pada peserta didik kelas 1**

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas 1 MI Tarbiyatussibyan yaitu meliputi kesulitan membaca, ketidak mampuan dalam menyampaikan dan menerimam informasi atau kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis. Disamping hal tersebut tidak mampu dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf. Kesulitan menulis, lambat dalam menulis, tulisan terlihat tidak rapi, sulit dibaca, menulis huruf atau angka dengan kemiringan yang beragam, tulisan terlalu tebal sampai belakang kertas membekas, tulisan keluar dari garis. Kesulitan berhitung, ketidak mampuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek yang berbeda pada setiap peserta didik. diantaranya mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan dan ribuan, ada yang tidak mampu dalam membedakan pengurangan dan penjumlahan dengan alasan lupa, bingung atau sukar dalam membedakan simbol-simbol operasi hitung, mengalami kesukaran dalam memahami soal.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas 1 sudah cukup baik. Hal ini terlihat adanya tanggung jawab serta usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk memotivasi dan mensupport peserta didik agar lebih semangat dan tidak bosan untuk belajar.

Hal itu sesuai dengan pendapat dari Zakiya Daradjat bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah positif dan lebih baik”<sup>122</sup>

Kemudian Moh. Uzer menambahkan bahwa:

“Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah orang tua di rumah, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya dan sebagai makhlukberfikir/dewasa. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.”<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung adalah:

1. Membuat program-program yang berkaitan dengan mengatasi kesulitan belajar

<sup>122</sup> Zakiya daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 39

<sup>123</sup> Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hal. 6-7

Program tersebut diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar calistung peserta didik. program-program tersebut diantaranya pengadaan les tambahan yang diberikan peserta didik pada saat jam istirahat maupun jam sepulang sekolah, pengadaan program khusus untuk guru tentang penanganan kesulitan belajar peserta didik.

2. Upaya mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan adanya kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Upaya mengenali gejala kesulitan belajar ini bisa disebut dengan diagnosis. Sebelum menangani kesulitan belajar peserta didik, guru harus mengetahui bagaimana gejalanya setelah itu penyelesaiannya atau cara mengatasinya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Muhibbin Syah beliau mengatakan bahwa:

“Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Pemecahan kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan diagnosis. Diagnosis adalah upaya mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda peserta didik. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami peserta didik. Prosedur jenis ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar.”<sup>124</sup>

Dari teori diatas untuk mengetahui jenis kesulitan yang dialami peserta didik guru dapat mengetahuinya ketika proses pembelajaran

---

<sup>124</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 9, hal. 174

berlangsung yaitu dengan cara melihat hasil tugas yang diberikan kepada peserta didik, dan bagaimana nilainya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Tohirin beliau menyatakan: Dalam melakukan diagnostik kesulitan belajar siswa, perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:<sup>125</sup>

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orang tua atau wali untuk mengetahui hal-hal keluarga siswa yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.

### 3. Strategi Guru Khusus Untuk Calistung

Setelah melaksanakan diagnosis, guru mengatasi kesulitan belajar calistung berdasarkan gejala yang dialami peserta didik.berikut cara mengatasinya:

- a. Mengatasi kesulitan membaca

Untuk mengatasi kesulitan belajar membaca tersebut guru dan orang tua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan support teacher (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa yang mengalami sindrom-sindrom tersebut di samping melakukan

---

<sup>125</sup> Tohirin, M.S. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 133

remedial teaching (pengajaran perbaikan). Aktifitas remedial untuk menangani kesulitan belajar berhitung hendaknya mencakup tiga kategori yaitu pengajaran konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Lerner, Zipprich Mary Ann dan Stephane bahwa:

“Mengelompokkan strategi penanggulangan kesulitan membaca kedalam tiga kelompok, yaitu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan dan membacalancar, kelas remedial serta strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.”<sup>126</sup>

Berdasarkan teori diatas, terdapat tiga pengelompokan strategi:

1) Strategi Peningkatan Pengenalan Kata dan Membaca Lancar

Strategi peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti *phonic method* (metode menyebutkan suara huruf / mengeja), *basal readers* (membaca awal/dasar), *distar program*, dan *repeated reading* (mengulang bacaan).

2) Program Membaca Khusus Kelas Remedial

Program membaca untuk kelas remedial ditunjukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca cukup berat sehingga memerlukan program khusus agar kesulitan membaca dapat diatasi secara efektif.

3) Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan

Dalam peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan guru dapat melaksanakan berbagai strategi yang dapat digunakan, antara lain

---

<sup>126</sup> Zipprich Mary Ann & Stephane, *Building Story Schema: Using Patrenewd Boks As Mean of Instruction For Student With Disablities*, (Thausand Oak, CA: Sage Publication, 2009), hal. 17

adalah membaca buku dongeng atau buku cerita, strategi kognitif (aktivitas bertanya yang dioperasikan pada waktu membaca), strategi pengalaman berbahasa dan penerapan strategi/ strategi KWL (*Know, What, Learn*) yaitu teknik peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui kegiatan membaca buku-buku pelajaran.<sup>127</sup> Dengan cara demikian diharapkan peserta didik akan terbiasa dengan membaca sehingga kemampuan memahami isi bacaan akan meningkat.

b. Mengatasi kesulitan menulis

Kemampuan menulis berhubungan erat dengan kemampuan membaca. Hal ini disebabkan oleh persyaratan yang dibutuhkan dalam kemampuan menulis juga dibutuhkan dalam kemampuan membaca. Di dalam menulis dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang fonem, baik bentuk dan suara dari fonem-fonem yang menampilkan diri dalam bentuk alfabet atau huruf, kemampuan dalam membedakan bentuk berbagai bentuk huruf, kemampuan dalam menentukan tanda baca, kemampuan dalam menggunakan huruf besar dan huruf kecil, kemampuan dalam mengkoordinasikan gerakan visual motor, dan lain-lain. Secara umum tujuan mengajar menulis tangan adalah agar anak mampu menulis sesuai dengan prasyarat menulis secara jelas, yaitu menulis dengan mudah dan dengan karakter-karakter huruf yang jelas dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

---

<sup>127</sup>*Ibid*,..hal. 87

Di MI Tarbiyatussibyan ini guru membiasakan peserta didik untuk menulis soal yang ada di buku LKS beserta jawabannya di buku tulis masing-masing peserta didik. tujuannya agar peserta didik terbiasa menulis dan tidak mengalami kesulitan dalam menulis. Selain itu pembiasaan tersebut dapat dilakukan oleh guru untuk melihat atau mengamati anak pada saat menulis dan kesulitan apa yang dialami, setelah itu guru mengatasinya sesuai dengan faktor penyebab kesulitan menulis tersebut.

Maka hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan hasil analisis berbagai teori yang dilakukan oleh Mercer & Mercer, Raid, dan Morow yang menjelaskan secara rinci cara penanggulangan kesulitan menulis berdasarkan faktor penyebab kesulitan menulis, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut ini:<sup>128</sup>

Table 5.1 Faktor Kesulitan Menulis

Faktor	Masalah	Penyebab Masalah	Penanggulangan
Bentuk	Kemiringan huruf standar yang bervariasi	Kemiringan kertas, kesan mental terhadap huruf bervariasi	Letakkan kertas di bagian tengah dada minta anak menuliskan huruf di papan tulis
Ukuran	Terlalu besar	Ingatan terhadap besar huruf yang kurang baik, meletakkan lengan terlalu lebar pada waktu menulis, ingatan terhadap garis yang ada di kertas tulis kurang	Ajarkan kembali perbandingan besar huruf, minta anak untuk mengecilkan jarak lengannya pada waktu menulis, ajarkan kembali cara menulis yang tidak keluar garis

<sup>128</sup>Prof. Dr. Martini Jamaris, M, Sc.Ed, *Kesulitan Belajar "Prespektif, Asesmen, dan Penanggulangannya"*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hal. 159-160

		baik	
	Terlalu kecil	Ingatan terhadap besar huruf yang kurang baik, memberikan tekanan pada ujung jari terlalu kuat	Ajarkan kembali perbandingan besar huruf, tekanan diberikan pada lengan, cek posisi jari tangan pada waktu memegang pensil dan cek posisi meja tulis dengan posisi tangan pada waktu
Spasi	Semrawut terlalu banyak spasi antara huruf	Kurang memahami fungsi spasi	Ajarkan kembali spasi antar huruf yang ditulis, dengan mengatur posisi tangan dan posisi pensil
Ketepatan dalam meletakkan tulisan huruf	Ketepatan dalam meletakkan tulisan huruf	Huruf tidak ditulis pada posisi yang tepat, tinggi dan besar huruf tidak konsisten	Jelaskan kembali fungsi garis pada kertas tulis dan cara menulis huruf pada posisi yang sesuai dengan bentuk huruf
Kualitas garis yang membentuk huruf	Kualitas garis yang membentuk huruf	Terlalu tebal, terlalu tipis	Jelaskan cara meletakkan alat tulis di atas kertas dan tunjukkan cara menulis dengan tekanan tangan yang tepat

### c. Mengatasi kesulitan berhitung

Dalam usaha mengatasi kesulitan belajar berhitung atau matematika yang dialami peserta didik di sekolah dasar maka hal yang penting adalah memberikan pengalaman belajar secara konkret yaitu dilakukan dengan cara memanipulasi objek. Selain itu pemahaman terhadap operasi matematika berlangsung dari tahap yang sederhana ke tahap yang lebih sulit.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Martini Jamaris beliau menyatakan:

“Dalam usaha penanggulangan kesulitan belajar berhitung yang dialami siswa di sekolah dasar maka hal yang penting adalah memberikan pengalaman belajar secara konkret. Selain itu guru juga harus menciptakan pembelajaran yang efektif yaitu dengan cara melibatkan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk mengemukakan pemahamannya tentang konsep-konsep matematika, menerapkan berbagai kegiatan praktis yang dapat memberikan umpan balik dengan segera, menggunakan strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mempelajari matematika, dan mendorong siswa untuk menggunakan berbagai alat bantu dan media yang digunakan dalam pembelajaran matematika.”<sup>129</sup>

#### 4. Menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif

Menciptakan suasana seperti ini tidaklah mudah bagi guru, namun di MI Tarbiyatussibyan ini guru selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif yaitu dengan menciptakan hubungan yang humoris dan harmonis antar guru dan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta membuat peserta didik menyukai pelajaran tersebut. Disini guru harus mampu mengelola kelas dengan baik serta dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari makhluk bermain yaitu di kelas 1 sekolah dasar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamdani Insan dan A. Fuad Ihsan beliau menyatakan bahwa agar kelas menjadi efektif dan kondusif guru harus berhasil memenuhi usahanya dengan baik, yaitu:<sup>130</sup>

- a. Dia harus memiliki ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.

<sup>129</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Prespektif, Assesmen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 118

<sup>130</sup> Hamdani Insan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung,: CV Pustaka Setia, 2007), hal.102

- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
  - c. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.
5. Pemberian reward atau hadiah berupa nilai atas pekerjaan peserta didik, penguatan verbal dan non verbal.

Pujian atau respons positif yang diberikan oleh guru atau siswa yang telah menunjukkan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, anak akan merasakan bahwa perbuatannya dihargai, dan dengan demikian akan menjadi termotivasi untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya. Akan tetapi bagi yang menerima pujian, apalagi bagi anak akan merasa senang karena apa yang ditunjukkannya mendapat tempat dan merasa diakui. Anak butuh pengakuan terhadap sesuatu yang dilakukannya, adanya pengakuan akan menimbulkan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Penguatan hanya terbatas pada pemberian balikan terhadap respons-respons yang betul, yang tampak dari jawaban siswa sendiri. Dengan penguatan tadi, siswa dapat memisahkan mana yang betul dan dapat dilanjutkan, dan mana yang salah dan tidak perlu dilanjutkan.

Dengan adanya berbagai bentuk upaya yang dilakukan tersebut diatas, untuk memberi semangat, menghilangkan kesan monoton juga untuk

menimbulkan kesan khusus atas konsep dan masalah yang perlu diperhatikan peserta didik serta mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran agar tidak mengalami kesulitan belajar dan dapat menyentuh ranah kognitif, efektif, maupun psikomotorik sehingga tujuan dari pengajaran dapat tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa aplikasi guru kelas 1 dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik terealisasi dengan baik. Upaya tersebut dilakukan untuk menambah semangat peserta didik untuk lebih giat belajar dan agar tergugah motivasi belajarnya sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran calistung yaitu dengan melakukan berbagai cara yang telah disebutkan diatas. Akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila seorang guru menguasai dan mengetahui tipe belajar dan karakteristik psikologi anak didik dan latar belakang yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar calistung tersebut. Dalam beberapa upaya tersebut peserta didik sudah mengalami peningkatan yaitu, ia lebih mandiri dan percaya diri, mudah mengikuti pembelajaran, senang bersekolah, senang diberi tugas dari guru dan selalu mengerjakan PR dari guru, serta kemampuan dalam berinteraksi.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung peserta didik kelas 1 yaitu membuat program-program yang berkaitan dengan mengatasi kesulitan belajar seperti les tambahan yang diberikan peserta didik yang mengalami kesulitan

calistung, mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan adanya kesulitan belajar yang dialami peserta didik, menggunakan strategi khusus untuk peserta didik berkesulitan calistung, menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif yaitu dengan menciptakan hubungan yang harmonis antar guru dan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, pemberian reward atau hadiah berupa nilai atas pekerjaan peserta didik, penguatan verbal dan non verbal.

#### **B. Hal-hal yang Mendukung Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung Peserta Didik Kelas 1**

Setiap proses belajar mengajar dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keilmuan senantiasa dipengaruhi oleh faktor pendukung baik dari segi intern maupun ekstern. Demikian juga halnya dalam upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik ada beberapa faktor pendukung yang dihadapi oleh guru kelas 1 di MI Tarbiyatussibyan. Faktor pendukung tersebut meliputi:

##### **1. Motivasi orang tua**

Motivasi orang tua dapat mendukung belajar anak di sekolah. Orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis dan peran sebagai motivator.

Orang tua akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian. Selain itu peran sebagai pembimbing atau pengajar orang tua akan memberikan pertolongan kepada anak dengan siap membantu belajar melalui pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak, membantu anak mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar dan tingkah laku anak yang kurang baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhibbin Syah beliau menyatakan bahwa:

“Lingkungan sosial keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketenangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antar anggota keluarga, orang tua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar yang baik.”<sup>131</sup>

Berdasarkan teori yang dikemukakan Oemar Hamalik Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

2. Guru kelas 1 sendiri dengan ketlatenan, kesabaran, dan motivasi yang diberikan agar peserta didik tetap mau belajar.

---

<sup>131</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Rafindo Persada, 2002), hal. 153

Hal ini sesuai dengan Sardiman beliau menyatakan bahwa syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Salah satunya yaitu persyaratan psikis guru antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian serta memiliki semangat membangun.<sup>132</sup> Guru yang sudah sesuai dengan syarat-syarat tersebut dianggap sudah layak dalam melakukan proses pembelajaran.

3. Kepala madrasah yang mendukung sepenuhnya upaya guru dalam membimbing peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar.

Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di sebuah sekolah yang bertugas menggalang seluruh komponen untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan mengarahkan segenap kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan serta mengawasi komponen-komponen disekolah sebagai suatu bentuk proses untuk menciptakan visi menjadi aksi dengan memanfaatkan berbagai kekuatan yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasa bahwa peran kepala sekolah bila dikaji secara lebih luas adalah sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator.<sup>133</sup>

Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah bertanggung jawab penuh

---

<sup>132</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada, 2007), hal.127

<sup>133</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).hal.98

terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan di MI Tarbiyatussibyan ini.

4. Suasana belajar yang menyenangkan

Proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala peserta didik terbebas dari rasa takut, dan pembelajaran yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukardi beliau menyatakan bahwa seorang guru juga harus mampu menciptakan susana/kondisi belajar di kelas. Ia juga harus mampu merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik dan kondusif.<sup>134</sup> Dengan suasana yang menyenangkan juga akan menambah semangat peserta didik dalam belajar di dalam kelas.

5. Kondisi anak yang stabil/ bisa dikendalikan

Ketika kegiatan belajar peserta didik mendengarkan dengan baik dan tidak berbuat gaduh/ramai, maka kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima peserta didik. kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar.

---

<sup>134</sup> Sukardi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung: Kalbu, 2006), hal. 21

Hal ini sesuai dengan pernyataan usman bahwa minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.<sup>135</sup> Kondisi anak yang stabil juga akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas, karena jika anak dalam keadaan yang tidak baik maka akan sulit untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan.

6. Tingkat konsentrasi anak yang baik

Konsentrasi anak yang stabil tidak mengalami kesulitan belajar tetapi malah mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang masuk akan mudah difahami. Konsentrasi sangat mempengaruhi proses belajar di dalam kelas.

7. Tingkat kecerdasan yang tinggi

Peserta didik yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalannya yang dihadapi. Karena semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula. Hal ini sesuai dengan pernyataan William Stren, menyatakan bahwa:

“Intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.”<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hal 27

<sup>136</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 52

Peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah.

#### 8. Media pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, media merupakan suatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. Ketidak jelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Karena peran media sangat penting dalam pengajaran, namun tetap tidak bisa menggeser peran guru.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Akhyak beliau menyatakan bahwa:

“Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan bagian dari integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.”<sup>137</sup>

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar, dan buku-buku bacaan yang ada di perpustakaan dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan pembelajaran dan les tambahan yang diberikan sepulang sekolah.

---

<sup>137</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.13

## 9. Metode pembelajaran

Metode mengajar merupakan teknik-teknik menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih metode. Metode adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam mengatasi kesulitan belajar calistung guru menggunakan beberapa metode yang bervariasi diantaranya: Metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penugasan.

## 10. Sarana dan prasarana yang memadai

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana sangat mendukung terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhibbin Syah bahwa:

“Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang menentukan keberhasilan belajar siswa.”<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Rafindo Persada, 2002) , hal.154

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung peserta didik kelas 1 yaitu motivasi orang tua, guru kelas 1 sendiri dengan ketlatenan, kesabaran, dan motivasi yang diberikan agar peserta didik tetap mau belajar. Kepala madrasah yang mendukung sepenuhnya upaya guru dalam membimbing peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar. Suasana kelas yang menyenangkan, kondisi anak yang stabil/bisa dikendalikan, tingkat konsentrasi anak yang baik, tingkat kecerdasan yang tinggi, media pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai.

### **C. Hal-hal yang Menghambat Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung Peserta Didik Kelas 1**

Dalam proses pembelajaran faktor yang menghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung peserta didik kelas 1 dapat dilihat dari proses pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang konsentrasinya kurang baik, disebabkan karena beberapa faktor diantaranya karena capek, mengantuk pada jam siang, adanya permasalahan dari rumah, kurang minat belajar, dan lain-lain., tingkat kecerdasan sebagian anak yang di bawah standart, anak yang kecerdasannya di bawah standar tergolong IQ di bawah rata-rata (normal) yang lambat dalam belajar atau pemahamannya lambat, kurang aktifnya peserta didik di kelas yang disebabkan karena guru yang terkadang kurang menarik dalam menyampaikan materi atau peserta didik yang kurang suka terhadap materi pelajaran, kurangnya motivasi dari orang

tua, motivasi yang kurang sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi maupun prestasi anak.

Selain itu pengaruh tayangan televisi juga menyebabkan anak malas belajar. Televisi kini sudah menjadi sahabat bagi anak-anak. Di lingkungan keluarga yang para orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah televisi telah berperan ganda, yaitu sebagai penyaji hiburan sekaligus sebagai pengganti peran orang tua dalam mendampingi kesehariannya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Abu Ahmadi bahwa:

“Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.”<sup>139</sup>

Kemudian Moh. User Usman menambahkan pendapat bahwa:

“Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.”<sup>140</sup>

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh H. Koestoer Partowisastro:

Pada umumnya anak didik menaruh minat besar pada pelajaran tertentu saja, agak berminat untuk beberapa pelajaran yang lain dan pelajaran sisanya adalah termasuk yang kurang diminati.<sup>141</sup> Dari hasil analisis selain faktor pendukung dalam upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik, ada

<sup>139</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.83

<sup>140</sup> Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hal. 27

<sup>141</sup> H. Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Tosdakarya, 1983), hal 54

beberapa faktor penghambat juga yang dihadapi oleh guru kelas 1 di MI Tarbiyatussibyan. Faktor penghambat tersebut meliputi:

#### 1. Kondisi peserta didik yang kurang baik

Kondisi peserta didik yang kurang baik kadang diakibatkan karena capek, mengantuk pada jam siang. Padahal dalam kegiatan pembelajaran konsentrasi peserta didik sangat penting. Jika pesertadidik tidak dapat konsentrasi dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tidak akan berhasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Uzer Usman bahwa:

“Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.”<sup>142</sup>

Berdasarkan teori diatas menunjukkan bahwa kondisi peserta didik yang kurang baik sangat mempengaruhi proses belajar mengajar.

#### 2. Tingkat kecerdasan sebagian peserta didik yang dibawah standart

Kemajuan belajar juga ditentukan oleh tingkat perkembangan intelegensi atau kecerdasan peserta didik seperti cerdas, kurang cerdas, atau lamban.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari William stren bahwa:

“intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.”<sup>143</sup>

<sup>142</sup> Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hal. 27

<sup>143</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 52

Berdasarkan teori diatas , menunjukkan bahwa intelegensi atau kecerdasan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan keberhasilan belajar mengajar.

### 3. Kurangnya motivasi orang tua

Motivasi orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang prestasi anak didik. Jika motivasi yang diberikan kepada anak kurang. Maka hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi maupun prestasi anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhibbin Syah beliau menyatakan bahwa:

“lingkungan sosial keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Keharmonisan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik.”<sup>144</sup>

Jadi jika peserta didik kurang mendapat perhatian orang tuanya, maka prestasi belajar anak akan turun.

### 4. Kurang aktifnya peserta didik di kelas

Anak didik yang kurang aktif di dalam kelas akan terlihat malu atau minder untuk bertanya pada guru, tidak berani mengambil keputusan sehingga pengertian mengenai suatu persoalan benar-benar tidak mereka pahami dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Rifai bahwa: Keaktifan belajar peserta didik merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Keaktifan adalah usaha guru dalam mengusahakan peserta didik aktif baik jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani dan rohani meliputi :

---

<sup>144</sup>*Ibid*,....hal. 99

keaktifan indera, keaktifan akal, keaktifan ingatan, keaktifan emosi.<sup>145</sup>

Peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran akan cenderung lebih diam dan tidak mau bertanya sehingga akan sulit untuk mendapatkan informasi yang lebih luas lagi saat proses belajar.

Keaktifan belajar adalah peserta didik aktif bertanya mempertanyakan dan mengemukakan gagasan dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah
- e. Melaksanakan diskusi kelompok
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas.<sup>146</sup>

Dengan tingkat keaktifan peserta didik yang tinggi maka proses belajar mengajar akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

## 5. Pengaruh tayangan televisi

---

<sup>145</sup>Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas PAK*, (Sukoharjo: Bornwin's Publishing, 2016), hal. 140

<sup>146</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 61.

Televisi kini sudah menjadi sahabat bagi anak-anak. Di lingkungan keluarga yang para orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah televisi telah berperan ganda, yaitu sebagai penyaji hiburan sekaligus sebagai pengganti peran orang tua dalam mendampingi kesehariannya. Hal ini menyebabkan anak –anak menjadi malas belajar.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung peserta didik kelas 1 yaitu kondisi peserta didik yang kurang baik karena capek, mengantuk pada jam siang , tingkat kecerdasan sebagian anak yang di bawah standart, kurangnya motivasi orang tua, kurang aktifnya peserta didik di kelas, pengaruh tayangan televisi.